

Analisis Kemampuan Dosen Mata Kuliah Sejarah dalam Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada Program Studi PAI UIN Sumatera Utara

Iklina Novriani¹ Indah Pratiwi² Arif Rahman Hakim³ Siti Halimah⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: iklima331254038@uinsu.ac.id¹ indah331254010@uinsu.ac.id²
arif0301212045@uinsu.ac.id³ sitihalimah@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Masalah yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara Medan belum sepenuhnya memenuhi standar kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE). Ketidakselarasan antara rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK dengan kedalaman bahan kajian yang disajikan menjadi permasalahan utama yang ditemukan. Selain itu, dosen masih cenderung menyusun RPS secara content-based dan bergantung pada template, sehingga dokumen RPS lebih berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan administratif daripada sebagai instrumen perencanaan pembelajaran yang substantif. Penelitian ini dilakukan karena kemampuan dosen dalam menyusun RPS merupakan faktor penentu kualitas implementasi kurikulum OBE, yang secara langsung memengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan dosen dalam merumuskan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK, mendeskripsikan tingkat kedalaman bahan kajian, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan RPS, serta memberikan rekomendasi konstruktif untuk peningkatan kualitas penyusunan RPS berbasis OBE pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi evaluatif dan analisis dokumen, dilengkapi dengan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA). Metode ini dipilih karena mampu mengkaji kualitas dan konsistensi komponen RPS secara mendalam berdasarkan kriteria OBE yang telah ditetapkan, sekaligus menganalisis keterhubungan antar komponen pembelajaran dalam struktur bahasa akademik dokumen RPS. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap RPS dan wawancara dengan dosen pengampu, kemudian dianalisis menggunakan instrumen penilaian skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam menyusun RPS berbasis OBE berada pada kategori baik secara keseluruhan dengan persentase antara 62% hingga 71,6%, namun terdapat kelemahan signifikan pada dimensi kedalaman bahan kajian (66%) dan gradasi kognitif (64%). Seluruh Sub-CPMK menggunakan kata kerja operasional "menganalisis" pada level C4, namun bahan kajian yang disajikan masih dominan bersifat deskriptif-faktual pada level C1-C2. Keterhubungan antara CPL, CPMK, dan Sub-CPMK belum tersusun secara eksplisit dan sistematis, serta rubrik penilaian masih bersifat umum. Disimpulkan bahwa dosen pengampu telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap prinsip OBE secara konseptual dan administratif, tetapi kemampuan operasionalisasinya masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek kedalaman dan gradasi kognitif bahan kajian serta konsistensi keterkaitan antar komponen RPS. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak dosen dan mata kuliah secara komparatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi OBE di lingkungan PTKIN, serta mengkaji efektivitas RPS dalam praktik pembelajaran aktual di kelas.

Kata Kunci: Rencana Pembelajaran Semester, Kemampuan Dosen, Outcome-Based Education, Sejarah Pendidikan Islam, Capaian Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi di Indonesia melalui implementasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) menuntut setiap dosen untuk mampu menyusun Rencana

Pembelajaran Semester (RPS) yang tidak sekadar memenuhi kelengkapan administratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, bahan kajian, metode pembelajaran, dan sistem penilaian secara koheren dan tergraduasi sesuai standar Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu penyusunan RPS berbasis OBE di perguruan tinggi. Hidayat (2021) menemukan bahwa dosen di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang prinsip-prinsip OBE, meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek operasionalisasinya dalam dokumen pembelajaran. Hasibuan et al. (2022) mengonfirmasi bahwa kelemahan paling umum dalam penyusunan RPS berbasis OBE di perguruan tinggi Islam adalah ketidakselarasan antara rumusan kompetensi dengan kedalaman materi yang dirancang. Rusydiyah (2020) menegaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam implementasi OBE pada mata kuliah PAI adalah menjaga konsistensi antara kedalaman bahan kajian yang direncanakan dengan kemampuan dosen mengeksekusi pembelajaran yang mampu mencapai level kognitif tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*). Dalam perspektif internasional, Biggs (2003) melalui konsep *constructive alignment* menegaskan bahwa keselarasan antara hasil belajar yang dituju, kegiatan pembelajaran, dan penilaian merupakan syarat mutlak bagi RPS yang efektif, sementara Ramsden (2003) menegaskan bahwa kedalaman pembelajaran (*deep learning*) hanya dapat tercapai apabila bahan kajian dirancang untuk mendorong mahasiswa terlibat secara aktif dalam pemahaman bermakna, bukan sekadar hafalan. Lebih lanjut, penelitian Susilana et al. (2020) menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara rumusan CPL dalam RPS dengan implementasi aktual di kelas, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman dosen tentang cara menerjemahkan konsep OBE ke dalam komponen-komponen RPS secara koheren.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran umum tentang tantangan implementasi OBE dalam penyusunan RPS, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan yang belum terjawab. *Pertama*, penelitian terdahulu umumnya mengkaji RPS secara parsial, yakni hanya berfokus pada satu aspek tertentu seperti perumusan CPL saja, kesesuaian CPMK saja, atau kedalaman bahan kajian saja, tanpa menganalisis secara simultan dan integratif ketiga komponen utama tersebut beserta korelasinya satu sama lain dalam satu dokumen RPS. *Kedua*, kajian sebelumnya jarang menyentuh mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam secara spesifik, padahal mata kuliah ini memiliki karakteristik interdisipliner yang unik mencakup rentang historis yang sangat panjang dengan tuntutan capaian pada level analisis kognitif tinggi (C4) sehingga kompleksitas penyusunan RPSnya berbeda dari mata kuliah lain. *Ketiga*, belum ada penelitian yang secara bersamaan menggunakan pendekatan evaluatif berbasis skala Likert dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) untuk mengkaji dokumen RPS di lingkungan Program Studi PAI PTKIN, sehingga dimensi tekstual dan sosial-institusional dari praktik penyusunan RPS luput dari analisis. *Keempat*, penelitian di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan pada konteks mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam lintas program studi (Tadris Biologi dan PAI) yang melibatkan lebih dari satu dosen pengampu belum pernah dilakukan, sehingga perbandingan kemampuan antar dosen dalam ekosistem institusi yang sama belum tersedia sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kebijakan kurikulum. Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kemampuan dosen pengampu mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara dalam menyusun RPS berbasis OBE, khususnya pada indikator perumusan CPL, CPMK, Sub-CPMK, dan kedalaman bahan kajian; (2) mendeskripsikan tingkat kesesuaian dan gradasi kognitif bahan kajian dalam RPS terhadap prinsip-prinsip OBE; (3) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan RPS yang

disusun dalam perspektif evaluasi kurikulum OBE; serta (4) merumuskan rekomendasi konstruktif berbasis temuan empiris untuk peningkatan kualitas penyusunan RPS berbasis OBE pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di lingkungan Program Studi PAI UINSU.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Hidayat, R. (2021)	Pemahaman Dosen PTKIN terhadap Prinsip OBE dan Implementasinya dalam Perencanaan Pembelajaran	Mengkaji tingkat pemahaman dosen di lingkungan PTKIN terhadap prinsip-prinsip OBE dan bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran, khususnya penyusunan RPS.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen RPS dari beberapa dosen di PTKIN.	Dosen PTKIN umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik tentang prinsip OBE secara konseptual, namun masih terdapat kelemahan signifikan pada aspek operasionalisasinya dalam dokumen RPS, terutama dalam menerjemahkan CPL ke dalam CPMK dan Sub-CPMK secara koheren.	Memberikan dasar empiris bahwa pemahaman konseptual dosen tentang OBE belum selalu sejalan dengan implementasi dokumen RPS. Relevan sebagai pembanding untuk mengukur kemampuan dosen di UIN Sumatera Utara dalam konteks penelitian ini.
2	Hasibuan, A. S., Siregar, M., & Lubis, R. (2022)	Kualitas Penyusunan RPS Berbasis OBE di Perguruan Tinggi Islam: Studi Analisis Dokumen	Mengevaluasi kualitas dokumen RPS berbasis OBE di perguruan tinggi Islam berdasarkan indikator kesesuaian CPL, CPMK, kedalaman bahan kajian, dan sistem penilaian.	Studi evaluatif dengan analisis dokumen menggunakan instrumen penilaian berbasis rubrik dan skala Likert terhadap sejumlah RPS dari perguruan tinggi Islam.	Kelemahan paling umum dalam penyusunan RPS berbasis OBE di perguruan tinggi Islam adalah ketidakselarasan antara rumusan kompetensi (CPMK/Sub-CPMK) dengan kedalaman materi yang dirancang. Banyak bahan kajian masih bersifat deskriptif meskipun capaian menargetkan level kognitif tinggi.	Memperkuat justifikasi penelitian ini bahwa isu kedalaman bahan kajian adalah permasalahan sistemik di perguruan tinggi Islam. Metode dan instrumen skala Likert yang digunakan relevan sebagai acuan metodologis penelitian ini.
3	Susilana, R., Wahyudin, D., & Rukmana, A. (2020)	Kesenjangan antara Rumusan CPL dan Implementasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam	Menganalisis kesenjangan antara rumusan CPL yang tertuang dalam RPS dengan implementasi aktual proses pembelajaran di kelas pada beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia.	Penelitian campuran (mixed methods): analisis dokumen RPS, observasi kelas, dan wawancara dosen serta mahasiswa di beberapa	Terdapat kesenjangan signifikan antara CPL dalam RPS dan implementasi pembelajaran aktual di kelas. Penyebab utama adalah kurangnya pemahaman dosen tentang cara menerjemahkan	Memberikan perspektif bahwa RPS tidak hanya perlu dievaluasi dari sisi dokumen, tetapi juga dari praktik aktualnya. Relevan

				perguruan tinggi Islam.	konsep OBE ke dalam komponen RPS secara koheren, serta budaya penyusunan RPS yang masih berorientasi administratif.	sebagai justifikasi pentingnya analisis dokumen RPS sekaligus wawancara dalam penelitian ini, dan memperkuat temuan bahwa orientasi administratif adalah hambatan utama.
--	--	--	--	-------------------------	---	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi evaluatif-deskriptif (evaluative descriptive study), yang dikombinasikan dengan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough (1995) sebagai kerangka analisis tekstual terhadap dokumen RPS. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam kualitas dan konsistensi komponen RPS berbasis OBE melalui kajian dokumen dan wawancara, serta menganalisis bagaimana struktur bahasa akademik dalam RPS merepresentasikan praktik pedagogik dosen (Moleong, 2018; Fairclough, 2021). Pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai kualitas produk perencanaan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Arikunto, 2019), sementara elemen kuantitatif deskriptif hadir dalam bentuk penskoran instrumen skala Likert yang digunakan untuk mengkuantifikasi hasil penilaian dokumen RPS.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU) pada Tahun Akademik 2025/2026. Subjek penelitian adalah tiga orang dosen pengampu mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, yaitu: (1) Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag. dari Program Studi Tadris Biologi; (2) Dr. Saidatul Khairiyah, M.A. dari Program Studi Pendidikan Agama Islam; dan (3) Dr. Junaidi Arsyad, M.A., Sekretaris Program Studi Doktor Studi Islam. Objek penelitian adalah tiga dokumen RPS mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam Semester Ganjil 2025 yang disusun oleh masing-masing dosen tersebut.
2. Teknik Pengumpulan Data. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi dokumentasi, dilakukan terhadap seluruh komponen RPS mencakup identitas mata kuliah, rumusan CPL-Prodi, CPMK, Sub-CPMK, bahan kajian, metode pembelajaran, sistem penilaian, dan daftar pustaka. Teknik ini mengacu pada prosedur analisis dokumen sebagai metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bowen (2009), yakni sebagai prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen tercetak maupun elektronik secara mendalam. Kedua, wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) dilakukan secara tatap muka dengan masing-masing dosen pengampu untuk menggali proses penyusunan RPS, pemahaman terhadap konsep OBE, kendala yang dihadapi, dan pertimbangan pedagogik di balik pilihan komponen pembelajaran. Wawancara dilaksanakan pada periode April-Mei 2026 dengan durasi rata-rata 45-60 menit per sesi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi instrumen penilaian RPS. Data wawancara direkam, ditranskrip, dan diverifikasi melalui member checking (Sugiyono, 2020). Ketiga, observasi dokumen (document observation) dilakukan dengan

mengamati secara langsung struktur, konsistensi internal, dan keterhubungan antar komponen RPS menggunakan lembar observasi terstandar yang dikembangkan oleh peneliti.

3. Instrumen Penelitian. Instrumen utama penelitian adalah lembar penilaian RPS berbasis skala Likert dengan rentang skor 1–5 (1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5 = Sangat Baik), yang mencakup 8 dimensi penilaian dengan total 35 butir pernyataan, meliputi: (1) identitas dan informasi umum RPS; (2) kesesuaian CPL dengan KKNI/SN-Dikti; (3) kualitas rumusan CPMK dan Sub-CPMK; (4) kedalaman bahan kajian; (5) gradasi kognitif bahan kajian berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2001); (6) kesesuaian metode pembelajaran; (7) kelengkapan sistem penilaian; dan (8) kualitas daftar pustaka. Instrumen dikembangkan merujuk pada Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek (2020) dan standar OBE dalam SN-Dikti (Permendikbud No. 3 Tahun 2020). Selain itu, digunakan panduan analisis CDA tiga dimensi Fairclough (1995; 2021): dimensi teks (text), praktik diskursif (discursive practice), dan praktik sosial (social practice), yang diterapkan untuk menganalisis struktur bahasa akademik, keterhubungan antar komponen, dan representasi budaya akademik dalam dokumen RPS.
4. Teknik Analisis Data. Data hasil penilaian instrumen dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi: (1) perhitungan skor total dan rata-rata per dimensi; (2) perhitungan persentase ketercapaian dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$, di mana P adalah persentase hasil penilaian, F adalah skor yang diperoleh, dan N adalah skor maksimal; serta (3) pengkategorian hasil berdasarkan kriteria interpretasi: 85–100% = Sangat Baik; 70–84% = Baik; 55–69% = Cukup; 40–54% = Kurang; dan <40% = Sangat Kurang. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dokumen dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2021) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis CDA dilakukan secara berlapis melalui tiga dimensi Fairclough: pada level teks dianalisis pilihan kata kerja operasional, struktur kalimat, dan konsistensi terminologi; pada level praktik diskursif dianalisis proses produksi RPS, penggunaan template, dan ketergantungan pada format; dan pada level praktik sosial dianalisis budaya akademik institusi yang memengaruhi penyusunan RPS. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: credibility (triangulasi sumber dan metode), transferability (deskripsi konteks yang kaya), dependability (audit jejak penelitian), dan confirmability (konfirmasi temuan dengan informan) sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dengan objek kajian tiga dokumen RPS mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam yang disusun oleh tiga dosen pengampu pada Semester Ganjil 2025/2026.

Kemampuan Dosen dalam Merumuskan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK

Analisis terhadap komponen CPL menunjukkan bahwa ketiga RPS telah memuat empat kelompok CPL sesuai struktur KKNI, yakni sikap dan tata nilai, keterampilan umum, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Namun, rumusan CPL pada dua dari tiga RPS masih bersifat umum dan tidak secara spesifik dikaitkan dengan karakteristik mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. CPL pada umumnya diambil langsung dari template program studi tanpa penyesuaian kontekstual yang memadai. Pada komponen CPMK, ketiga RPS telah menggunakan kata kerja operasional. RPS pertama merumuskan enam CPMK dengan kata

kerja seperti *menjelaskan*, *merumuskan*, dan *menganalisis*. RPS kedua memuat lima CPMK dengan kata kerja *memahami*, *mengidentifikasi*, *menganalisis*, dan *memecahkan*. RPS ketiga memuat lima CPMK dengan kata kerja *memahami*, *menganalisis*, dan *mengembangkan*. Meskipun demikian, keterhubungan eksplisit antara CPL dan CPMK dalam bentuk pemetaan sistematis tidak ditemukan pada dua dari tiga dokumen RPS yang dianalisis. Pada komponen Sub-CPMK, seluruh RPS menggunakan kata kerja *menganalisis* (C4) sebagai kemampuan akhir yang diharapkan pada setiap pertemuan. Ditemukan pula bahwa urutan Sub-CPMK pada satu dokumen RPS tidak tersusun secara linear sesuai tahapan pencapaian kompetensi CPMK kedua muncul pada Sub-CPMK ke-12, sedangkan CPMK ketiga muncul pada Sub-CPMK ke-7.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Dosen dalam Merumuskan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK

No	Komponen	Dosen 1 (Sumanti)	Dosen 2 (Khairiyah)	Dosen 3 (Arsyad)
1	Kelengkapan CPL (4 domain)	✓ Lengkap	✓ Lengkap	✓ Lengkap
2	Spesifisitas CPL terhadap MK	Umum	Umum	Umum
3	Jumlah CPMK	6 butir	6 butir	5 butir
4	Penggunaan KKO pada CPMK	✓ Ada	✓ Ada	✓ Ada
5	Pemetaan CPL-CPMK eksplisit	✓ Ada	Tidak ada	Tidak ada
6	Jumlah Sub-CPMK	9 butir	9 butir	14 butir
7	KKO pada Sub-CPMK	Menganalisis (C4)	Menganalisis (C4)	Bervariasi C2-C4
8	Linearitas urutan Sub-CPMK	Cukup linear	Cukup linear	Tidak linear

Kedalaman dan Gradasi Kognitif Bahan Kajian

Seluruh Sub-CPMK pada ketiga RPS menargetkan level C4 (*menganalisis*), namun bahan kajian yang tercantum dalam kolom materi pembelajaran mayoritas bersifat enumeratif dan deskriptif. Tabel berikut menyajikan hasil analisis kesesuaian level kognitif Sub-CPMK dengan kedalaman bahan kajian pada RPS yang dievaluasi secara komprehensif (RPS Dosen 1).

Tabel 2. Analisis Kesesuaian Level Kognitif Sub-CPMK dengan Kedalaman Bahan Kajian

Minggu	Sub-CPMK	KKO	Level Bloom	Kedalaman Bahan Kajian
1-2	Ruang lingkup SPI	Menganalisis	C4	Cukup - enumeratif
3-4	Perkembangan PI Abad 2-3 H	Menganalisis	C4	Cukup - deskriptif
5	Kejayaan PI Abad 4-9 H	Menganalisis	C4	Baik - terdapat analisis faktor
6	PI Abad 13-14 H	Menganalisis	C4	Cukup - deskriptif
7	Teori masuk Islam di Indonesia	Menganalisis	C4	Baik - komparasi teori
9-10	PI masa Kerajaan Islam	Menganalisis	C4	Cukup - deskriptif
11-12	PI masa Penjajahan	Menganalisis	C4	Cukup - deskriptif
13-14	Pembaharuan PI di Indonesia	Menganalisis	C4	Baik - analisis pola pembaruan
15	Lembaga PI & Integrasi Ilmu	Menganalisis	C4	Cukup - enumeratif

Gradasi kedalaman bahan kajian antar pertemuan tidak menunjukkan pola spiral yang jelas. Topik dengan kedalaman bahan kajian kategori *Baik* hanya ditemukan pada tiga dari sembilan pertemuan (33%), sementara enam pertemuan lainnya (67%) masih berada pada kategori *Cukup* dengan dominasi penyajian deskriptif-faktual.

Hasil Penilaian RPS Berbasis Instrumen Skala Likert

Penilaian menggunakan instrumen delapan dimensi dengan skor ideal 215 menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPS Dosen 1 (Sumanti) per Dimensi

No	Dimensi Penilaian	Skor Ideal	Skor Aktual	Persentase	Kategori
1	Identitas & Informasi Umum	25	20	80%	Baik

2	Kesesuaian CPL dengan KKNI/SN-Dikti	25	20	80%	Baik
3	Kualitas Rumusan CPMK & Sub-CPMK	25	19	76%	Baik
4	Kedalaman Bahan Kajian	35	23	66%	Cukup
5	Gradasi Kognitif Bahan Kajian	25	16	64%	Cukup
6	Kesesuaian Metode Pembelajaran	25	18	72%	Baik
7	Kelengkapan Sistem Penilaian	30	18	60%	Cukup
8	Kualitas Daftar Pustaka	25	20	80%	Baik
Total		215	154	71,6%	Baik

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPS Dosen 2 (Khairiyah) dan Dosen 3 (Arsyad)

No	Dimensi Penilaian	Dosen 2 Skor (%)	Dosen 2 Kategori	Dosen 3 Skor (%)	Dosen 3 Kategori
1	Identitas & Informasi Umum	72%	Baik	72%	Baik
2	Kesesuaian CPL dengan KKNI/SN-Dikti	64%	Cukup	60%	Cukup
3	Kualitas Rumusan CPMK & Sub-CPMK	68%	Cukup	68%	Cukup
4	Kedalaman Bahan Kajian	60%	Cukup	57%	Cukup
5	Gradasi Kognitif Bahan Kajian	60%	Cukup	56%	Cukup
6	Kesesuaian Metode Pembelajaran	68%	Cukup	64%	Cukup
7	Kelengkapan Sistem Penilaian	53%	Kurang	53%	Kurang
8	Kualitas Daftar Pustaka	72%	Baik	68%	Cukup
Total		62%	Baik	62%	Baik

Tabel 5. Kategori Kemampuan Dosen dalam Menyusun RPS Berbasis OBE

No	Predikat	Rentang	Dosen 1	Dosen 2	Dosen 3
1	Sangat Baik	85%-100%	—	—	—
2	Baik	70%-84%	✓ (71,6%)	—	—
3	Cukup	55%-69%	—	✓ (62%)	✓ (62%)
4	Kurang	40%-54%	—	—	—
5	Sangat Kurang	<40%	—	—	—
Rata-rata Keseluruhan				65,2%	Cukup

Temuan Analisis CDA terhadap Dokumen RPS

Analisis CDA tiga dimensi Fairclough menghasilkan temuan sebagai berikut. Pada **dimensi teks**, seluruh RPS menggunakan kata kerja operasional yang mengindikasikan level kognitif tinggi (C4), namun struktur kalimat pada kolom bahan kajian lebih mencerminkan daftar topik deskriptif-enumeratif daripada pernyataan analitis. Pada **dimensi praktik diskursif**, ketiga dosen menyatakan bahwa proses penyusunan RPS lebih banyak dimulai dari pertanyaan "materi apa yang akan diajarkan" daripada "kompetensi apa yang harus dicapai mahasiswa", dan penyusunan dilakukan menggunakan template yang tersedia dari program studi. Satu dosen mengakui bahwa RPS disusun dalam waktu singkat sehingga beberapa bagian belum tersusun optimal. Pada **dimensi praktik sosial**, RPS pada ketiga institusi masih diposisikan sebagai dokumen formal untuk pemenuhan kebutuhan administratif dan akreditasi, bukan sepenuhnya sebagai pedoman utama pelaksanaan pembelajaran. Berikut rekapitulasi temuan CDA.

Tabel 6. Rekapitulasi Temuan Analisis CDA pada Dokumen RPS

No	Dimensi CDA	Temuan
1	Teks	KKO C4 digunakan konsisten pada Sub-CPMK; bahan kajian dominan deskriptif- enumeratif; rubrik penilaian tidak spesifik
2	Praktik Diskursif	Penyusunan berbasis template; orientasi content-based; ketergantungan pada tim dan format baku; penyusunan dalam waktu singkat
3	Praktik Sosial	RPS berfungsi sebagai dokumen administratif; implementasi OBE masih pada tahap formalitas dokumen; budaya akademik content-based masih dominan

Kekuatan dan Kelemahan RPS

Tabel 7. Rekapitulasi Kekuatan dan Kelemahan RPS Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam

No	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
1	Identitas & CPL	Kelengkapan identitas memenuhi standar SN-Dikti; CPL mencakup empat domain KKNI	CPL bersifat umum; tidak disesuaikan dengan karakteristik MK
2	CPMK & Sub-CPMK	Menggunakan KKO yang terukur; jumlah CPMK proporsional	Pemetaan CPL-CPMK tidak eksplisit; urutan Sub-CPMK tidak selalu linear
3	Bahan Kajian	Cakupan luas dan komprehensif; integrasi nilai keislaman terlihat	Kedalaman dominan deskriptif; tidak ada gradasi spiral yang jelas
4	Metode Pembelajaran	Variasi metode cukup beragam (diskusi, cooperative learning, dll.)	Metode ceramah mendominasi pertemuan awal; kurang aktivitas analitis
5	Sistem Penilaian	Memuat penilaian proses dan penilaian akhir	Rubrik tidak detail; bobot seragam tanpa mempertimbangkan kompleksitas Sub-CPMK
6	Daftar Pustaka	Kaya rujukan; tokoh ilmuwan Muslim representatif	Dominasi buku teks klasik (>20 tahun); tidak ada jurnal peer-reviewed

Pembahasan

Kemampuan Dosen dalam Merumuskan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam merumuskan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK pada RPS mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di FITK UINSU berada pada rentang 60%–80% dengan rata-rata keseluruhan 65,2% (kategori Cukup). Secara administratif, ketiga RPS telah memuat keempat domain CPL sesuai amanat Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-Dikti, yakni sikap dan tata nilai, keterampilan umum, pengetahuan, dan keterampilan khusus. CPMK telah dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang mengindikasikan level kognitif terukur, dan Sub-CPMK telah disusun untuk setiap pertemuan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep constructive alignment yang dikembangkan Biggs (2003), yang mensyaratkan adanya keselarasan antara rumusan capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan sistem penilaian. Dalam ketiga RPS yang dianalisis, CPL yang tercantum cenderung bersifat generik diambil langsung dari template program studi tanpa penyesuaian yang memadai terhadap karakteristik epistemologis mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Hal ini mengakibatkan rapuhnya fondasi constructive alignment sejak level pertama, karena CPMK dan Sub-CPMK yang diturunkan dari CPL generik tidak mampu secara presisi mengartikulasikan kontribusi unik mata kuliah ini terhadap profil lulusan. Tyler (1949) menegaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran yang sah harus dimulai dari perumusan tujuan yang spesifik dan kontekstual, bukan dari materi yang sudah tersedia. Fakta bahwa ketiga dosen mengakui penyusunan RPS lebih banyak dimulai dari pertanyaan "materi apa yang diajarkan" menunjukkan bahwa orientasi content-based masih mendominasi praktik perencanaan pembelajaran, bertentangan dengan prinsip dasar OBE yang menjadikan capaian sebagai titik berangkat (backward design) sebagaimana dikemukakan Spady (1994). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2021) yang menyimpulkan bahwa dosen PTKIN

umumnya memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik tentang OBE, namun lemah dalam operasionalisasinya. Susilana et al. (2020) juga menemukan fenomena serupa, di mana kesenjangan antara rumusan CPL dalam dokumen dan implementasi aktual pembelajaran disebabkan oleh kecenderungan dosen menggunakan template tanpa analisis mendalam terhadap kebutuhan kompetensi mahasiswa. Namun, penelitian ini menemukan kebaruan dibandingkan temuan Hidayat (2021) dan Susilana et al. (2020), yakni bahwa ketergantungan pada template bukan semata-mata persoalan individual dosen, melainkan juga cerminan budaya akademik institusional yang menempatkan RPS sebagai dokumen administratif sebuah dimensi yang baru terungkap melalui analisis CDA dimensi praktik sosial dalam penelitian ini.

Kedalaman dan Gradasi Kognitif Bahan Kajian

Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah rendahnya skor pada dimensi kedalaman bahan kajian (rata-rata 61%) dan gradasi kognitif (rata-rata 60%), yang keduanya berada pada kategori Cukup. Seluruh Sub-CPMK pada ketiga RPS menggunakan kata kerja menganalisis yang merujuk pada level C4 dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2001), namun bahan kajian yang disajikan dalam kolom materi pembelajaran mayoritas berupa daftar topik atau sub-topik yang bersifat deskriptif-faktual, lebih mencerminkan tuntutan level C1 (mengingat) dan C2 (memahami) daripada C4 (menganalisis). Hanya tiga dari sembilan pertemuan (33%) yang menunjukkan kedalaman bahan kajian kategori Baik, yakni pada topik kejayaan Islam (dengan analisis faktor internal-eksternal), teori masuknya Islam ke Indonesia (dengan komparasi teori), dan pembaruan pendidikan Islam (dengan analisis pola pembaruan). Inkonsistensi ini dapat dijelaskan melalui prinsip taksonomi kognitif Anderson & Krathwohl (2001), yang menegaskan bahwa setiap level kognitif menuntut jenis materi, aktivitas belajar, dan instrumen penilaian yang berbeda secara kualitatif. Bahan kajian yang hanya menyajikan fakta historis dan daftar tokoh tanpa pertanyaan pemandu analitis, kerangka komparasi, atau problem historis yang menuntut penalaran secara struktural tidak mampu mendorong mahasiswa mencapai kemampuan analisis (C4) yang dituntut Sub-CPMK. Ramsden (2003) menegaskan bahwa deep learning hanya dapat dicapai apabila bahan kajian dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam pemahaman bermakna, bukan sekadar akumulasi informasi. Fenomena ini diperparah oleh apa yang Fink (2013) sebut sebagai coverage trap perangkat cakupan materi yang terlalu luas dalam waktu terbatas yang terbukti dalam RPS yang mengemas 13–14 topik sejarah Islam untuk 14 pertemuan efektif, sehingga kedalaman masing-masing topik terkorbankan demi keluasan cakupan.

Gradasi kedalaman antar pertemuan juga tidak menunjukkan pola spiral yang terancang. Idealnya, berdasarkan prinsip spiral curriculum Bruner (1960), kompleksitas dan kedalaman bahan kajian meningkat secara bertahap dari pertemuan awal hingga akhir. Dalam ketiga RPS yang dianalisis, semua pertemuan tampak setara tingkat kesulitannya tanpa eskalasi kognitif yang terencana. Temuan ini selaras dengan Arifin (2019) yang menemukan bahwa kedalaman bahan kajian yang tidak sesuai level taksonomi merupakan kelemahan utama kurikulum OBE di lembaga pendidikan Islam, dan diperkuat oleh Hasibuan et al. (2022) yang mengonfirmasi bahwa ketidakselarasan antara rumusan kompetensi dan kedalaman materi adalah permasalahan sistemik di perguruan tinggi Islam. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada identifikasi bahwa permasalahan tersebut bukan hanya terjadi pada satu RPS atau satu dosen, melainkan konsisten ditemukan pada ketiga RPS dari tiga dosen berbeda dalam ekosistem institusi yang sama, mengindikasikan bahwa akar masalah berada pada level sistem dan budaya akademik, bukan semata-mata kompetensi individual dosen.

Kesesuaian Metode Pembelajaran dan Sistem Penilaian

Dimensi kesesuaian metode pembelajaran memperoleh skor rata-rata 68% (Cukup) dan sistem penilaian memperoleh skor rata-rata 55% (Cukup-Kurang). Ketiga RPS menampilkan variasi metode pembelajaran yang positif, meliputi ceramah (lecturing), brainstorming, diskusi kelompok kecil (small group discussion), cooperative learning, guided learning, dan perception students have. Namun, metode ceramah mendominasi pertemuan-pertemuan awal, dan metode yang secara khusus dirancang untuk mendorong kemampuan analitis seperti problem-based learning, case study, atau project-based learning tidak ditemukan dalam ketiga RPS. Pada dimensi penilaian, rubrik penilaian tidak tersedia dalam dua dari tiga RPS, kriteria penilaian masih terlalu umum ("kriteria: penguasaan" dan "kriteria: keterampilan"), dan bobot penilaian seragam (11,11% per Sub-CPMK) tanpa mempertimbangkan perbedaan kompleksitas antar Sub-CPMK. Ketidakesesuaian ini secara teoritis merupakan konsekuensi langsung dari ketidakselarasan constructive alignment yang telah terjadi sejak level bahan kajian. Biggs & Tang (2011) menjelaskan bahwa apabila bahan kajian tidak dirancang untuk mencapai level kognitif yang dituntut, maka metode pembelajaran dan penilaian yang dipilih pun akan secara otomatis turun ke level yang lebih rendah. Untuk mencapai level C4 (menganalisis), metode pembelajaran yang efektif seharusnya mencakup aktivitas analitis seperti studi kasus historis komparatif, analisis dokumen primer, atau diskusi berbasis masalah (problem-based discussion). Ketiadaan rubrik penilaian yang spesifik menjadi persoalan serius dalam perspektif OBE, karena Kennedy, Hyland & Ryan (2007) menegaskan bahwa ketercapaian Sub-CPMK hanya dapat diukur secara valid dan reliabel melalui rubrik yang memuat indikator-indikator perilaku yang dapat diobservasi (observable behavioral indicators). Temuan ini konsisten dengan Rusydiyah (2020) yang menemukan bahwa inkonsistensi antara rancangan pembelajaran dan capaian yang dituju pada mata kuliah PAI merupakan hambatan struktural implementasi OBE, bukan sekadar persoalan teknis penyusunan dokumen.

Representasi Budaya Akademik dalam Penyusunan RPS: Temuan CDA

Analisis CDA tiga dimensi Fairclough (1995; 2021) menghasilkan temuan yang melampaui sekadar evaluasi kualitas dokumen. Pada dimensi teks, ditemukan adanya lexical gap celah leksikal antara KKO yang digunakan dalam Sub-CPMK (level analitis) dengan pilihan kata dan struktur kalimat dalam bahan kajian (level deskriptif), yang secara linguistik merepresentasikan kontradiksi internal dalam dokumen akademik. Pada dimensi praktik diskursif, ketiga dosen mengonfirmasi bahwa proses produksi RPS berlangsung dalam kondisi keterbatasan waktu, ketergantungan pada template, dan orientasi materi sebagai titik berangkat menunjukkan bahwa penyusunan RPS dipengaruhi lebih oleh konvensi tekstual yang berlaku daripada oleh desain pedagogik yang intentional. Pada dimensi praktik sosial, RPS berfungsi lebih sebagai artefak kelembagaan untuk keperluan administratif dan akreditasi daripada sebagai instrumen perencanaan pembelajaran yang hidup dan kontekstual. Fairclough (2021) menjelaskan bahwa teks akademik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-institusional yang memproduksinya; dalam kasus ini, budaya akademik yang menempatkan RPS sebagai syarat administratif secara struktural menghambat kemungkinan penyusunan RPS yang substantif.

Temuan dimensi CDA ini merupakan kontribusi kebaruan teoretis penelitian ini yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hidayat (2021), Hasibuan et al. (2022), dan Rusydiyah (2020) mengkaji permasalahan penyusunan RPS dari perspektif evaluatif-pedagogis, namun tidak menyentuh dimensi sosial-institusional dan tekstual-linguistik yang menjadi akar permasalahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kualitas RPS di PTKIN bukan semata-mata persoalan kompetensi teknis dosen, melainkan

persoalan yang bersifat multi-lapis mulai dari pilihan kata dalam dokumen, proses produksi teks, hingga budaya kelembagaan yang melingkupinya. Implikasi praktis temuan ini adalah bahwa intervensi untuk meningkatkan kualitas RPS di PTKIN tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis penyusunan RPS semata, tetapi memerlukan transformasi budaya akademik yang lebih mendasar, yakni pergeseran dari orientasi RPS sebagai dokumen administratif menuju RPS sebagai instrumen desain pembelajaran yang intentional, kontekstual, dan dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab empat tujuan yang telah ditetapkan secara runtut. Pertama, kemampuan dosen pengampu mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di FITK UIN Sumatera Utara dalam menyusun RPS berbasis OBE berada pada kategori Cukup dengan rata-rata persentase ketercapaian 65,2% dari skor ideal. Secara administratif, ketiga dosen telah mampu memenuhi kelengkapan komponen RPS sesuai SN-Dikti, namun secara substantif kemampuan tersebut belum optimal karena proses penyusunan masih didominasi orientasi content-based yang bertumpu pada template program studi, bukan pada desain berbasis capaian (outcome-based backward design). Kedua, tingkat kedalaman bahan kajian dalam ketiga RPS belum selaras dengan level kognitif yang dituntut oleh Sub-CPMK. Meskipun seluruh Sub-CPMK menargetkan level C4 (menganalisis) berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, hanya 33% dari total pertemuan yang bahan kajiannya menunjukkan kedalaman analitis yang memadai. Dua pertiga pertemuan lainnya menyajikan bahan kajian yang bersifat deskriptif-enumeratif, setara dengan tuntutan level C1–C2. Gradasi kognitif antar pertemuan juga tidak menunjukkan pola spiral yang terancang, sehingga kompleksitas bahan kajian tidak meningkat secara sistematis dari pertemuan awal hingga akhir semester. Ketiga, kekuatan utama ketiga RPS terletak pada kelengkapan identitas dokumen, penggunaan kata kerja operasional dalam rumusan CPMK, variasi metode pembelajaran, dan kekayaan daftar rujukan. Sementara kelemahan utama secara konsisten ditemukan pada tiga aspek: (a) ketiadaan rubrik penilaian yang spesifik dan terukur, (b) ketidakselarasan antara level kognitif Sub-CPMK dengan kedalaman bahan kajian yang disajikan, dan (c) tidak eksplisitnya pemetaan keterkaitan antara CPL, CPMK, dan Sub-CPMK dalam dokumen. Keempat, analisis CDA tiga dimensi Fairclough menghasilkan temuan bahwa permasalahan kualitas RPS bersifat multi-lapis: pada level teks terdapat lexical gap antara KKO analitis dalam Sub-CPMK dan struktur deskriptif bahan kajian; pada level praktik diskursif terdapat ketergantungan sistemik pada template dan orientasi materi sebagai titik berangkat penyusunan; dan pada level praktik sosial, RPS masih berfungsi lebih sebagai artefak administratif kelembagaan daripada instrumen desain pembelajaran yang intentional.

Temuan baru (novelty) yang dihasilkan penelitian ini adalah sebuah model diagnostik tiga lapis untuk mengevaluasi kualitas RPS berbasis OBE di PTKIN, yang terdiri dari: (1) lapis teknis-pedagogis, yang menilai kesesuaian KKO, kedalaman bahan kajian, dan gradasi kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi; (2) lapis diskursif-proses, yang menganalisis bagaimana RPS diproduksi, apakah dimulai dari capaian atau dari materi, apakah mandiri atau berbasis template; dan (3) lapis sosial-institusional, yang memeriksa fungsi aktual RPS dalam ekosistem akademik institusi, apakah sebagai pedoman pembelajaran atau sekadar dokumen administratif. Model ini melampaui pendekatan evaluatif konvensional yang hanya menilai kelengkapan komponen dokumen, dan memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk mendiagnosis akar permasalahan kualitas RPS secara struktural. Implikasi praktisnya, peningkatan kualitas RPS di PTKIN tidak cukup diselesaikan melalui pelatihan teknis penyusunan dokumen semata, melainkan memerlukan intervensi simultan pada ketiga lapis tersebut, termasuk transformasi budaya akademik yang menempatkan RPS sebagai instrumen desain pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan dinamis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas pada tiga dosen dalam satu institusi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak dosen dari berbagai PTKIN secara komparatif, mengkaji implementasi aktual RPS dalam proses pembelajaran di kelas melalui observasi langsung, serta menguji efektivitas model diagnostik tiga lapis yang dihasilkan penelitian ini sebagai instrumen evaluasi kurikulum OBE yang dapat digunakan secara lebih luas di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Siti Halimah, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAI Program Magister PAI FITK UIN Sumatera Utara yang telah membimbing penyusunan penelitian ini, serta kepada Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag., Dr. Saidatul Khairiyah, M.A., dan Dr. Junaidi Arsyad, M.A. selaku narasumber yang telah memberikan akses terhadap dokumen RPS dan bersedia diwawancarai dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2021). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fink, L. D. (2013). *Creating significant learning experiences: An integrated approach to designing college courses* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hasibuan, A. S., Siregar, M., & Lubis, R. (2022). Kualitas penyusunan RPS berbasis OBE di perguruan tinggi Islam: Studi analisis dokumen. (*Nama Jurnal tidak tercantum dalam dokumen*).
- Hidayat, R. (2021). Pemahaman dosen PTKIN terhadap prinsip OBE dan implementasinya dalam perencanaan pembelajaran. (*Nama Jurnal tidak tercantum dalam dokumen*).
- Kennedy, D., Hyland, A., & Ryan, N. (2007). *Writing and using learning outcomes: A practical guide*. University College Cork.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to teach in higher education* (2nd ed.). Routledge.
- Rusdiyah, E. F. (2020). Tantangan implementasi OBE pada mata kuliah PAI di perguruan tinggi. (*Nama Jurnal tidak tercantum dalam dokumen*).
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.



Susilana, R., Wahyudin, D., & Rukmana, A. (2020). Kesenjangan antara rumusan CPL dan implementasi pembelajaran di perguruan tinggi Islam. (*Nama Jurnal tidak tercantum dalam dokumen*).

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.